

BAB I

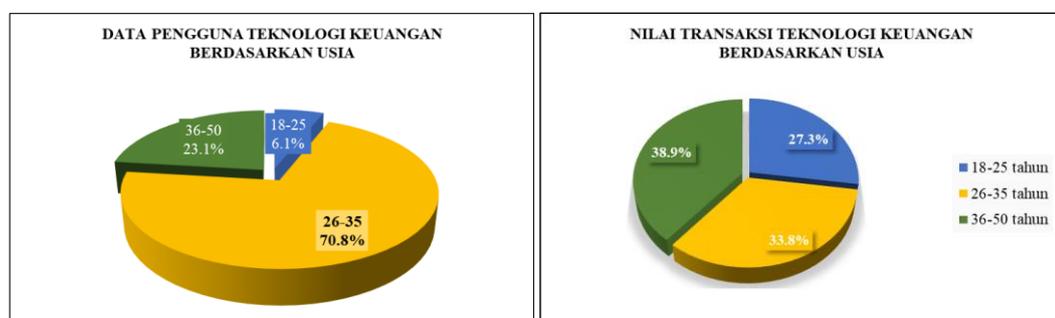
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Digitalisasi yang semakin meluas memicu pesatnya pertumbuhan pada sektor pembayaran digital di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Indonesia mengalami peningkatan signifikan dalam penggunaan transaksi digital. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat semakin bergantung pada metode pembayaran elektronik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut laporan e-Conomy SEA yang dirilis oleh Google, Temasek, dan Bain & Company tahun 2023, Indonesia menempati posisi sebagai salah satu dari tiga pasar teratas dalam penggunaan pembayaran digital Asia Tenggara. Hal ini ditandai dengan perkiraan *Gross Transaction Value* (GTV) yang mencapai sekitar US\$313 miliar. Nilai tersebut menunjukkan tingginya aktivitas keuangan digital di Indonesia. Selain itu, data tersebut juga mengindikasikan bahwa layanan pembayaran digital di Indonesia berkembang menjadi pilar penting bagi ekonomi digital nasional, mempercepat transisi menuju *cashless society*, dan membuka peluang baru di bidang teknologi keuangan. Berdasarkan laporan *Indonesia Fintech Trends 2024* dari Jakpat (2024), sekitar 96% masyarakat Indonesia telah menggunakan dompet digital sebagai metode pembayaran, 49% menggunakan layanan perbankan digital, dan 33% memanfaatkan layanan *paylater*. Persentase ini mencerminkan tingginya adopsi teknologi keuangan digital pada masyarakat Indonesia.

Tingginya penerapan teknologi keuangan digital di Indonesia didorong oleh kemajuan infrastruktur digital yang semakin luas serta perubahan pola hidup

masyarakat yang lebih memprioritaskan pada kemudahan dan kecepatan dalam bertransaksi. Kemudahan akses ini dirasakan bukan hanya oleh masyarakat umum, tetapi juga Generasi Z yang dikenal sangat adaptif dengan teknologi digital. Generasi Z tumbuh bersama pesatnya perkembangan teknologi sehingga memiliki akses lebih luas terhadap platform keuangan digital dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi ini terbiasa dengan perangkat digital sejak usia dini, sehingga sangat adaptif dalam menggunakan teknologi digital untuk menunjang transaksi harian, baik secara daring maupun luring. Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh teknologi digital sangat menarik bagi Generasi Z yang cenderung menyukai segala sesuatu yang instan dan efisien. Namun, ketergantungan pada kemudahan tersebut memicu perilaku konsumtif dan pembelian impulsif di kalangan mereka (Syahrani & Yuniningsih, 2023).



Sumber: AFTECH (2023)

Gambar 1.1 Data Pengguna dan Nilai Transaksi Teknologi Keuangan Berdasarkan Usia

Berdasarkan Survei Tahunan Asosiasi *Financial Technology* (AFTECH) Tahun 2022/2023 menunjukkan bahwa pengguna utama layanan teknologi keuangan adalah individu, dengan sebagian besar yaitu 70,8% berada pada rentang usia 26-35 tahun, kemudian 23,1% dari rentang usia 36-50 tahun. Sedangkan pada generasi muda usia 18-25 tahun, persentasenya masih diangka 6,1%. Namun, perlu

diketahui bahwa teknologi keuangan menjadi inovasi penting bagi generasi muda yang memiliki pemahaman lebih terkait teknologi, serta mempunyai potensi pertumbuhan dan adopsi teknologi keuangan lebih tinggi lagi di masa depan. Ditinjau dari nilai transaksi berdasarkan usia pengguna, pada rentang usia 26-35 tahun memberikan kontribusi tertinggi terhadap nilai transaksi, yaitu 33,8%. Diikuti oleh pengguna usia 36-50 tahun sebesar 38,9% dan usia 18-25 tahun sebesar 27,3%. Hal ini menjadi menarik, di mana pengguna teknologi keuangan pada pengguna usia 18-25 tahun tergolong paling kecil yaitu 6,1% namun memiliki kontribusi tinggi terhadap nilai transaksi. Pola ini menunjukkan bahwa pengguna usia 18-25 tahun dapat dikategorikan sebagai pengguna konsumtif.

Di sisi lain, Generasi Z dalam menjalani hidup cenderung memprioritaskan pada *leisure spending*, yaitu pengeluaran yang lebih mengutamakan hiburan dan keinginan dibandingkan kebutuhan dasar (Wulantari & Anwar, 2024). Generasi ini cenderung mengalokasikan dana yang dimiliki untuk pembelian barang mode terbaru, bermain bersama teman-teman, dan pergi jalan-jalan sebagai bentuk pelarian dari rutinitas. Aktivitas-aktivitas ini seringkali membutuhkan biaya lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan jangka panjang, seperti menabung maupun berinvestasi. Generasi Z dalam melakukan aktivitas juga cenderung terpengaruh oleh budaya FOMO (*Fear of Missing Out*), di mana generasi ini merasa bahwa dirinya perlu mengikuti tren agar tidak ketinggalan. Selain itu, tekanan dari media sosial untuk membagikan konten menarik turut mendorong mereka melakukan pembelian yang tidak selalu menjadi keperluan, demi menunjang citra atau pengalaman yang dapat dibagikan di platform daring.

Akibatnya, tidak jarang dari mereka menggunakan pinjaman *online* atau layanan *paylater* untuk membiayai gaya hidup tersebut. Berdasarkan survei Kredivo dengan Katadata Insight Center (KIC) tahun 2023, pengguna *paylater* di Indonesia didominasi oleh Generasi Milenial (43,9%) dan Generasi Z (26,5%). Selain itu, mereka juga menyumbang sebanyak 37,17% kredit macet pada layanan pinjaman *online*. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki akses luas terhadap informasi dan platform keuangan, masih terdapat kesenjangan antara akses informasi finansial mereka dengan penerapannya dalam kegiatan sehari-hari.

Tabel 1.1 Posisi Tabungan Masyarakat Provinsi Jawa Timur 2019-2023

Tahun	Tabungan (Satuan Rupiah)	Pertumbuhan/Penurunan (Persen)
2019	2,575,332,714	0%
2020	2,857,125,670	9.86%
2021	3,174,436,844	10.00%
2022	2,503,257,444	-26.81%
2023	3,170,948,142	21.06%

Sumber: Bank Indonesia

Selain pola konsumsi, fenomena terkait tabungan juga menjadi perhatian, khususnya di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Bank Indonesia, posisi tabungan masyarakat Provinsi Jawa Timur dalam lima tahun terakhir menunjukkan angka yang fluktuatif. Pada tahun 2019, simpanan tabungan tercatat sebesar Rp2.575.332.714, kemudian tumbuh sebesar 9,86% pada tahun 2020 menjadi Rp2.857.125.670. Pertumbuhan ini juga terjadi di tahun 2021, dengan peningkatan sebesar 10% menjadi Rp3.174.436.844. Namun, turun cukup signifikan tahun 2022 sebesar 26,81% menjadi Rp2.503.257.444. Pada tahun 2023, posisi simpanan tabungan kembali meningkat sebesar 21,06% menjadi Rp3.170.948.142. Tren yang fluktuatif ini mencerminkan adanya kesenjangan antara harapan alokasi simpanan

untuk tabungan yang stabil atau meningkat secara konsisten dengan kenyataan dari data yang ada di lapangan.

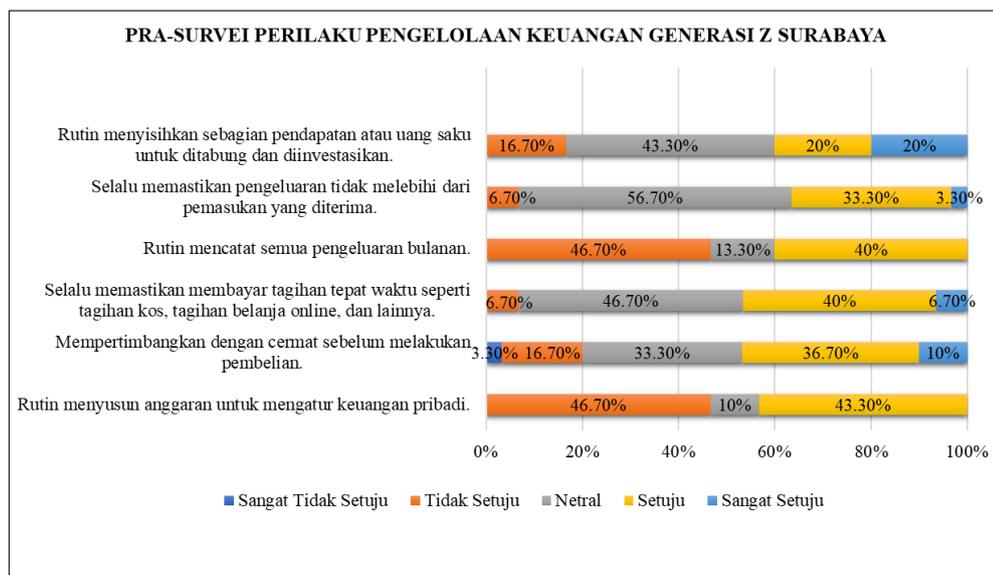
Tabel 1.2 Nilai Investasi Saham di Pasar Modal pada Investor Perorangan di Provinsi Jawa Timur

Tahun	Nilai (Miliar Rupiah)	Pertumbuhan/Penurunan (Persen)
2019	354,829.41	0%
2020	326,140.69	-8.80%
2021	476,033.78	31.49%
2022	557,942.59	14.68%
2023	602,386.49	7.38%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023)

Tren serupa juga terlihat pada nilai investasi saham pada investor perorangan di pasar modal. Berdasarkan data statistik pasar modal yang dirilis oleh OJK, pertumbuhan nilai investasi saham pada investor perorangan tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, nilai investasi saham tercatat sebesar Rp354.829,41, mengalami penurunan 8,80% ditahun 2020 menjadi Rp326,140.69. Pada tahun 2021, investasi saham tumbuh signifikan sebesar 31,49% menjadi Rp476,033.78. Namun, pertumbuhan mulai melambat di tahun 2022, dengan pertumbuhan 14,68% menjadi Rp557,942.59. Pada tahun 2023 juga menunjukkan pertumbuhan yang lambat, di mana pertumbuhannya hanya 7,38% menjadi Rp602,386.49. Fluktuasi nilai tabungan dan investasi mencerminkan ketidakstabilan individu dalam mengelola keuangannya, terutama untuk alokasi keuangan jangka panjang yang dapat terjadi karena kondisi ekonomi, perubahan pola konsumsi, serta kurangnya komitmen terhadap prioritas keuangan jangka panjang. Fenomena ini perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam pola perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z. Meskipun Generasi Z memiliki akses luas yang

terhadap informasi dan teknologi keuangan, kesenjangan antara pengetahuan keuangan dan penerapannya masih sering terjadi dan berakibat pada masalah keuangan yang terus berulang.



Sumber: Hasil Pra-Survei Peneliti

Gambar 1.2 Hasil Pra-Survei Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z Surabaya

Temuan dari pra-survei peneliti terhadap 30 responden Generasi Z Surabaya memperkuat fenomena yang diuraikan sebelumnya. Ditemukan bahwa 46,7% dari Generasi Z di Surabaya tidak terbiasa menyusun anggaran, menunjukkan kurangnya kesadaran dalam perencanaan keuangan. Meskipun 46,7% dari Generasi Z menyatakan bahwa mereka mempertimbangkan dengan cermat sebelum melakukan pembelian, masih terdapat 20% lainnya yang tidak melakukannya, menandakan bahwa kebiasaan berpikir secara matang sebelum berbelanja belum sepenuhnya diterapkan secara optimal oleh Generasi Z. Disiplin dalam pembayaran tagihan juga masih belum menjadi kebiasaan, dimana 46,7% masih bersikap netral dan 6,7% tidak memperhatikan ketepatan waktu dalam membayar tagihan. Selain

itu, 53,4% tidak mencatat pengeluarannya, menunjukkan bahwa pencatatan keuangan belum menjadi kebiasaan yang umum bagi kalangan Generasi Z. Kemudian, hanya 36,6% yang rutin mengontrol keuangan untuk memastikan pengeluarannya tidak melebihi dari pemasukan yang diterima. Hanya 40% yang rutin menyetor pendapatan atau pemasukan yang diterima untuk ditabung dan diinvestasikan, menandakan bahwa kebiasaan menabung dan berinvestasi masih belum menjadi prioritas utama bagi Generasi Z di Surabaya. Secara keseluruhan, Generasi Z Surabaya dalam mengelola keuangannya masih belum sepenuhnya optimal, terutama dalam perencanaan anggaran, pencatatan pengeluaran, pengendalian, serta pengalokasian dana, yang dapat berdampak pada stabilitas keuangan mereka di masa depan.

Tanpa pemahaman yang kuat terkait pengelolaan keuangan, Generasi Z akan sulit mengendalikan kebiasaan konsumtif yang dapat memperburuk kondisi finansial mereka. Topik perilaku pengelolaan keuangan menjadi penting karena munculnya perilaku tidak rasional yang menghambat perencanaan dan pengendalian keuangan (Mariana et al., 2022). Padahal, pengelolaan keuangan yang tepat dapat membantu individu memaksimalkan pendapatan, meningkatkan produktivitas, dan mendukung tercapainya kesejahteraan hidup (Aditama & Yuningsih, 2023). Dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu, pemahaman yang baik terkait manajemen keuangan menjadi krusial bagi individu agar dapat mengelola dana yang dimiliki dengan lebih bijak (Phuong et al., 2023).

Perilaku pengelolaan keuangan mencakup tindakan individu dalam merencanakan keuangannya, mengontrol pengeluaran, dan mengalokasikan dana

yang dimiliki untuk tabungan maupun berinvestasi (Kumalasari & Anwar, 2022; Salsabila & Wikartika, 2023). Kemampuan individu dalam mengelola keuangan secara bijak membantu pengambilan keputusan yang tepat dan mencegah terjadinya permasalahan keuangan di masa depan (Chandrawati et al., 2023; Tiento & Anwar, 2023).

Penelitian terdahulu mengungkap beberapa faktor sebagai hal yang berpengaruh terhadap bagaimana individu mengelola keuangannya, seperti literasi keuangan (Wulantari & Anwar, 2024; Andana & Yuniningsih, 2023) dan gaya hidup (Pertwi & Adiwaty, 2024; Andana & Yuniningsih, 2023). Literasi keuangan mencakup pemahaman dan keterampilan dalam mengelola keuangan (Savanah & Takarini, 2021). Hal ini berkaitan dengan upaya individu untuk memperbaiki kesejahteraan melalui perubahan sikap dan perilaku finansial (Kharimah & Nur, 2023). Kemampuan memahami keuangan secara menyeluruh berpengaruh pada ketepatan dalam merancang serta mengambil keputusan finansial, yang pada akhirnya mendorong perilaku dalam mengelola keuangan menjadi lebih bijak (Brahmastra & Wikartika, 2023; Larasati & Nur, 2022).

Berdasarkan riset terkait *Financial Fitness Indeks* oleh OCBC NISP (2024) menemukan hasil dimana generasi muda Indonesia memiliki pengetahuan literasi keuangan yang masih kurang memadai. Hal ini ditunjukkan dari skor kesehatan finansial rata-rata yang hanya mencapai 41,25 dari 100, yang diukur berdasarkan pada empat aspek utama, yaitu keuangan dasar, keamanan keuangan, pertumbuhan keuangan, dan kebebasan keuangan. Angka ini masih jauh dari kata ideal, terutama jika dibandingkan dengan skor kesehatan finansial Singapura yang mencapai 60

dari 100. Kondisi ini diperjelas oleh hasil pra-survei peneliti yang melibatkan 30 responden Generasi Z di Surabaya. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa literasi keuangan Generasi Z di Surabaya masih belum optimal, ditandai dengan adanya kesenjangan dalam pemahaman konsep dasar keuangan. Hanya 40% responden yang mengaku memahami konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi. Selain itu, tingkat pemahaman terhadap konsep tabungan dan pinjaman, serta cara penggunaannya juga masih rendah, dengan hanya 40% responden yang mengaku memahaminya. Pemahaman terhadap cara kerja berbagai jenis asuransi, termasuk manfaat, biaya, dan proses klaim juga masih terbatas, dengan hanya 40% responden yang menyatakan memahaminya. Sementara itu, pemahaman mengenai pilihan investasi, beserta keuntungan dan risikonya, hanya dimiliki oleh 43,3% responden. Secara keseluruhan, meskipun pemahaman keuangan dasar telah dimiliki sebagian Generasi Z di Surabaya, edukasi lebih lanjut diperlukan agar mereka dapat mengambil keputusan keuangan dengan lebih tepat.

Literasi keuangan menjadi sangat krusial, terutama bagi Generasi Z, yang sebagian besar belum memahami pentingnya literasi keuangan. Padahal, kesejahteraan individu sangat berkaitan erat dengan tingkat literasi keuangannya (Wulantari & Anwar, 2024). Dengan memiliki pemahaman keuangan secara cukup, individu akan terdorong untuk mengelola dana yang dimiliki dengan bijaksana (Abeyrathna, 2020). Sebaliknya, pemahaman keuangan yang minim dapat menyebabkan kesalahan dalam perencanaan dan meningkatkan risiko ketidakpastian dalam mencapai kesejahteraan di masa depan (Maulani & Nur, 2023). Oleh karena itu, literasi keuangan dianggap sebagai investasi jangka panjang

agar keuangan dapat terkelola dengan baik dan stabil. Berdasarkan hasil penelitian Wulantari & Anwar (2024); Andana & Yuniningsih (2023) menyebutkan bahwa literasi keuangan berperan positif dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan individu. Ketika individu paham tentang keuangan, individu tersebut cenderung lebih pintar, berhati-hati dalam mengelola uangnya.

Gaya hidup merupakan faktor selanjutnya yang diduga memengaruhi cara individu mengelola uangnya. Gaya hidup menggambarkan kombinasi aspek psikologis dan emosional individu yang tercermin pada ketertarikan mereka dengan berbagai hal (Nafitri & Wikartika, 2023). Ketika seseorang memiliki gaya hidup yang konsumtif atau berlebihan, seringkali menunjukkan perilaku keuangan yang kurang sehat, seperti pengeluaran berlebihan dan minimnya kebiasaan menabung. Hal ini selaras dengan penelitian Pertiwi & Adiwaty (2024); Andana & Yuniningsih (2023) yang menemukan bahwa tingginya gaya hidup seseorang membuat perilaku keuangannya semakin memburuk. Sebaliknya, pengelolaan gaya hidup yang lebih teratur dan berimbang cenderung mendukung perilaku keuangan yang lebih baik.

Hasil pra-survei terhadap 30 responden Generasi Z di Surabaya menunjukkan bahwa banyak dari mereka yang memiliki kecenderungan gaya hidup yang konsumtif. Sebanyak 56,7% responden lebih memilih menghabiskan waktu untuk hiburan dibandingkan aktivitas produktif. Selain itu, 23% dari mereka cenderung mengutamakan kesenangan saat ini daripada merencanakan keuangan untuk masa depan. Tidak hanya itu, 43,4% responden mengaku merasa perlu mengikuti tren agar dapat diterima dalam pergaulan, dan 36,7% berusaha

menyesuaikan gaya hidupnya dengan lingkungan sekitar, meskipun terkadang melebihi kemampuan finansial mereka.

Bagi kalangan Generasi Z yang umumnya memiliki eksposur tinggi terhadap gaya hidup dinamis dan konsumtif, penting untuk mereka memiliki kemampuan mengontrol pola hidup mereka dengan bijak untuk membentuk kebiasaan finansial yang lebih sehat. Pengendalian gaya hidup yang baik dapat mendukung kebiasaan menabung dan pengelolaan keuangan secara berkelanjutan, di mana pengendalian gaya hidup ini bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan saat ini saja, melainkan juga memastikan perencanaan keuangan jangka panjang yang lebih baik (Pertwi & Adiwaty, 2024).

Faktor lain yang diduga berkontribusi dalam memengaruhi cara individu mengelola uangnya adalah hadirnya teknologi keuangan. Teknologi keuangan merupakan pemanfaatan sistem digital yang menjadikan layanan keuangan lebih efektif dan efisien. Salah satu bentuk nyata dari teknologi keuangan adalah keuangan digital (*digital finance*), yaitu pemanfaatan teknologi digital untuk menunjang aktivitas keuangan sehari-hari. Contohnya seperti aplikasi keuangan, *e-wallet*, dan *mobile banking*. *Digital finance* muncul sebagai inovasi teknologi dalam bidang keuangan untuk mempermudah layanan keuangan, menghemat biaya, dan memberikan lebih banyak pilihan bagi pengguna (Yuneline & Rosanti, 2023). Penelitian Kholifah & Takarini (2023) menemukan hasil bahwa teknologi keuangan berperan dalam memengaruhi perilaku keuangan secara positif. Teknologi keuangan menjadi alat yang membantu individu memanfaatkan literasi keuangan yang dimiliki dengan lebih efisien. Kehadiran teknologi keuangan muncul sebagai

solusi inovatif yang memfasilitasi akses ke platform yang membantu individu meningkatkan literasi keuangan mereka. Berdasarkan hasil pra-survei terhadap 30 responden Generasi Z di Surabaya, mayoritas dari mereka menggunakan teknologi keuangan karena kemudahan dan manfaat yang ditawarkan. Literasi yang memadai menjadikan individu lebih mampu memanfaatkan teknologi keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan finansial yang lebih tepat, seperti menabung, memantau arus pemasukan dan pengeluaran, serta berinvestasi dengan risiko yang terukur. Hadirnya teknologi keuangan juga memfasilitasi akses ke platform-platform yang dapat membantu individu dalam meningkatkan literasi keuangan. Teknologi keuangan juga dapat menjadi pendorong gaya hidup yang lebih baik dengan fitur-fiturnya yang secara *real-time* dapat menyajikan informasi pengeluaran dan mengatur anggaran sehingga membuat individu dapat lebih bijak dalam berperilaku mengelola keuangannya.

Perbedaan utama dari penelitian ini adalah pada penggunaan variabel teknologi keuangan sebagai pemoderasi. Fokus utama penelitian ini yaitu kalangan Generasi Z Surabaya yang di masa depan akan menjadi kekuatan utama perekonomian dan Surabaya memiliki populasi Generasi Z terbanyak diantara 38 kota atau kabupaten di Jawa Timur yaitu sebesar 762.053 jiwa berdasarkan data dari Disdukcapil Pemkot Surabaya tahun 2024. Selain itu, Surabaya merupakan kota besar yang memiliki banyak pusat perbelanjaan, kuliner, dan tempat hiburan yang mayoritas telah memfasilitasi pembayaran digital. Hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Surabaya sangat terpapar pada kemudahan akses terhadap teknologi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z yang dikenal sebagai generasi

digital, seringkali terpapar akan kemudahan transaksi finansial melalui aplikasi maupun platform-platform digital. Selain menawarkan keuntungan, kemudahan tersebut juga memicu munculnya risiko dalam mengelola dan membuat keputusan finansial yang bijak. Tanpa pemahaman yang kuat terkait literasi keuangan dan gaya hidup yang baik, Generasi Z dapat masuk dalam kebiasaan konsumtif dan sulit membedakan mana kebutuhan dan keinginan yang dapat memperburuk pengelolaan keuangannya. Dengan mempertimbangkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut melalui penelitian dengan judul “Analisis Perilaku Pengelolaan Keuangan dan Teknologi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi pada Generasi Z di Surabaya” dengan objek penelitian Generasi Z di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Surabaya?
2. Bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Surabaya?
3. Bagaimana peran teknologi keuangan dalam memoderasi hubungan literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Surabaya?
4. Bagaimana peran teknologi keuangan dalam memoderasi hubungan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Surabaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Surabaya.
3. Untuk menganalisis peran teknologi keuangan dalam memoderasi hubungan literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Surabaya.
4. Untuk menganalisis peran teknologi keuangan dalam memoderasi hubungan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada Generasi Z di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis
 - a. Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu menjelaskan hubungan literasi keuangan dan gaya hidup terhadap perilaku pengelolaan keuangan, serta peran teknologi keuangan sebagai pemoderasi hubungan tersebut.
 - b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan penelitian berikutnya, khususnya bagi peneliti yang akan meneliti masalah serupa yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Lembaga Akademis

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi referensi pembelajaran beserta pengaplikasiannya, khususnya bagi ilmu manajemen keuangan dalam hal perilaku keuangan.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian dapat memperdalam pemahaman peneliti mengenai perilaku keuangan, sekaligus pengimplementasian atas teori-teori yang dipelajari selama perkuliahan.